

Inklusivitas Dakwah Trah Adzmatkhan di Nusantara dalam Kajian Fenomenologis-Historis

Ahmad Hidayatullah

IAIN Pekalongan

Email Korespondensi: ahmad.hidayatullah@iainpekalongan.ac.id

Abstrac

This study uses a qualitative research type with a phenomenological-historical approach to explain the Da'wah of the Adzmatkhan breed. The result is that the noble principles are still closely held by the next generation who have a lineage continuity with the Adzmatkhan breed. Many of those who are affiliated with NU – both structurally and culturally – still maintain this principle, even when they have to face the phenomenon of the primordial glorification of some members of the Prophet's dzurriyah which is quite disturbing. Several times they had to go head to head with high tension in order to straighten this out. However, this does not make the Adzmatkhan breed which is in the same line with NU ignore their teachings to love and respect the dzurriyah of the Prophet. In this context, they do not need formal legal recognition of the lineage, because the bigger thing to fight for is Islam in the style of ahlussunnah wal Jama'ah itself.

Keywords: *Inclusiveness of Da'wah; Trah Adzmatkhan; Primordialism Glorification Reduction*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-historis untuk menjelaskan dakwah trah Adzmatkhan. Hasilnya adalah prinsip luhur masih dipegang erat oleh generasi berikutnya yang memiliki kesinambungan silsilah dengan Trah Adzmatkhan. Banyak dari mereka yang berafiliasi dengan NU –baik secara struktural maupun kultural- tetap menjaga prinsip ini, bahkan saat harus dihadapkan dengan fenomena glorifikasi primordial dari sebagian oknum dzurriyah Rasulullah yang cukup meresahkan. Beberapa kali mereka harus *head to head* dengan tensi tinggi demi meluruskan hal ini. Meski demikian hal itu tidak membuat Trah Adzmatkhan yang satu barisan dengan NU mengabaikan ajaran mereka untuk mencintai dan menghormati dzurriyah Rasulullah. Dalam konteks ini mereka tidak perlu pengakuan legal-formal atas nasab itu, karena hal yang lebih besar untuk diperjuangkan adalah Islam ala ahlussunnah wal jamaah itu sendiri.

Kata Kunci: *Inklusivitas Dakwah; Trah Adzmatkhan; Reduksi Glorifikasi Primordial*

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang mengakomodir nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam segi pengejawantahannya. Konsekuensi logis yang muncul dari nilai-nilai tersebut kemudian akan menggeser atau mereduksi nilai lainnya, seperti primordialisme yang sangat bertentangan dengan kemanusiaan dan keadilan.¹ Tidak mengherankan jika kemudian hal yang selalu digaungkan oleh Islam adalah titik kemuliaan manusia di

¹ M Zainuddin, "Islam Agama Kemanusiaan," *El Harakah* 1, no. 3 (1999).

hadapan Tuhan, adalah didasarkan pada kadar ketakwaannya. Pesan ini tersurat secara gamblang dalam QS: Al Hujurat ayat 13 ini juga tersirat dalam pribadi Rasulullah Saw di sepanjang hidupnya. Kemudian Islam dengan karakteristiknya yang khas sebagai agama samawi yang cenderung ekspansif, tentu dalam melakukan ekspansinya –dakwah- kepada umat manusia harus berdasarkan nilai substansial tersebut. Oleh karenanya Mirhan menyebut contoh keberhasilan ekspansi ajaran Islam dalam wujud dakwah, fakta yang tersaji adalah indikator keberhasilan muncul karena Internalisasi ajaran Islam didasarkan nilai kemanusiaan dan keadilan sekaligus menghindari aspek primordial.²

Indonesia adalah satu contoh riil yang mewakili fakta tersebut. Negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia ini tercatat memiliki penduduk pemeluk agama Islam dengan kisaran jumlah 229 juta jiwa atau 87,2% dari total populasi sebesar 263 juta jiwa.³ Indonesia sebagai negara yang secara geografis terletak begitu jauh dari sumber kemunculan Islam (Mekah-Timur Tengah), fakta ini tentu sangat mengagumkan. Apalagi tanah Nusantara pada era itu sudah dikuasai oleh dua agama besar –Hindu dan Budha- yang mengakar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, bahkan menjadi agama resmi kerajaan-kerajaan yang berkuasa.

Pertanyaan kemudian adalah tertuju pada siapa aktor utama dakwah yang mampu membawa sebagian besar penduduk Nusantara menjadi pemeluk agama Islam. Walisongo tentu menjadi nama yang bertengger pada urutan atas yang bertanggungjawab atas segala keberhasilan tersebut. Sunyoto menyebut kegemilangan Walisongo ini bahkan hanya ditempuh dalam waktu yang relatif singkat, yakni sekitar 1 abad jika dibandingkan dengan para dai terdahulu yang bahkan dalam kurun 8 abad selalu gagal memasuki Nusantara.⁴

Karakteristik dakwah inklusif pada para dai yang notabene merupakan keturunan Rasulullah Saw. melalui trah Adzmatkhan ini disebut-sebut menjadi tonggak keberhasilan ekspansi ajaran Islam ke Nusantara.⁵ Mereka hadir di nusantara bahkan rela menanggalkan –menyembunyikan- trah Adzmatkhan yang bersambung pada Rasulullah Saw. hanya demi menciptakan iklim egaliter yang merupakan barang langka pada masyarakat Jawa yang saat itu sangat primordial. Padahal dalam kultur keturunan Arab, primordialitas –utamanya garis keturunan/nasab- merupakan satu hal yang begitu

² A.M. Mirhan, “Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13),” *Jurnal Studia Insania* 3, no. 1 (2015).

³ bps.go.id, “Bps.Go.Id,” 2019.

⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka Ilman: Jakarta: Pustaka Ilman, 2012).

⁵ Sayyid Abdurrohman bin Muhammad Al-Masyhur, *Kitab Syamsu Azh Zhabirah Fi Nasabi Ahli Al-Bait* (Jeddah: Alimil Ma’rifah: Jeddah: Alimil Ma’rifah, 1984).

dibanggakan.⁶ Namun para da'i yang terhimpun dalam Walisongo sadar, bahwa aspek primordial pada konteks ini hanya akan menjadi kendala sebab akan menyeret dakwah mereka menjadi cenderung eksklusif. Sejarah kemudian mencatat dan membuktikan bahwa pemilihan strategi dakwah yang inklusif dengan mereduksi aspek primordial itu nyatanya mampu membawa Nusantara menjadi wilayah dengan penduduk mayoritas pemeluk agama Islam, dan bertahan bahkan tumbuh hingga sekarang.

Sayangnya belakangan mulai muncul sebagian kalangan yang justru melakukan hal yang kontraproduktif dengan para pendahulu di dunia dakwah. Alih-alih menerjemahkan dakwah secara inklusif dengan menyingkirkan aspek primordial, mereka justru mengglorifikasi primordialisme ke tengah masyarakat. Tidak sampai disitu, kondisi ini semakin parah saat glorifikasi itu dilekatkan pada intrik politik identitas yang potensial menimbulkan perpecahan sesama anak bangsa.⁷ Diksi “Bela Islam”, “Bela Ulama”, “Bela Habib” menjadi sangat subjektif dan disesuaikan dengan selera mereka. Mereka mendekonstruksi makna “Habib” dari wujud yang sebenarnya. Mengacuhkan para penyandang gelar tersebut yang tidak berada pada barisan yang sama.⁸ Lebih lanjut sejarah dan fakta bahwa ada para trah Adzmatkhan yang seharusnya mereka hormati karena para pendahulunya merupakan peletak dasar dakwah Islamiah di Nusantara.

Meskipun memang kemudian status mereka menjadi kabur, karena Robithoh Alawiyin –lembaga resmi pencatat silsilah keturunan Rasulullah Saw.- banyak yang sudah tidak memasukkan mereka dalam database di dalamnya. Selain karena kehadiran Alawiyin sebagai angkatan ketiga dalam sejarah migrasi keturunan Rasulullah Saw. dari Hadramaut Yaman, sedangkan Adzmatkhan merupakan angkatan pertama melalui jalur keturunan India,⁹ secara pencatatan silsilah pun trah adzmatkhan belum begitu tertib dan rapi. Kendati demikian, faktor tersebut tidak lantas mengurangi rasa hormat mereka terhadap trah Adzmatkhan hari ini yang banyak tersebar di seluruh pelosok Nusantara, dengan status masih mempertahankan eksistensi kenasabannya maupun sudah menyembunyikannya dan berbaur di tengah masyarakat tanpa embel-embel primordial. Sebagian besar mereka kini bahkan juga masih meneruskan perjuangan para

⁶ Babad Cirebon, “Babad Cirebon; Naskah CS 114 & CS 105/PNRI,” n.d.

⁷ Dian Dwi Jayanto, “Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik Antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-Ulama) Dan Nahdlatul Ulama (NU),” *Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam di Indonesia dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik Antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-Ulama) dan Nahdlatul Ulama (NU)* 29, no. 1 (2019).

⁸ Syahrul Alim, “Menyoal Habib: Keturunan Nabi Atau Rekayasa Sosial?,” *Www.Kumparan.Com*.

⁹ Al-Masyhur, *Kitab Syamsu Azh Zhabirah Fi Nasabi Ahli Al-Bait*.

pendahulunya Walisongo dengan khas inklusif dalam jalan dakwahnya dan sebagian besar berdiri di dalam wadah Nahdhatul Ulama (NU).¹⁰

Secara faktual pada akhirnya trah Adzmatkhan ini memang menjadi barisan yang harus berhadapan dengan mereka untuk melakukan reduksi golrifikasi primordial dengan segenap jalan dakwahnya yang cenderung eksklusif. Secara spesifik trah Azdmatkhan bahkan sudah mulai berani beradu opini secara terbuka utamanya pada tahun 2006 dalam kasus Gus Dur vs FPI –ormas paling representatif melakukan glorifikasi primordialisme- dan terus berlanjut hingga saat ini. Kendati demikian *positioning* NU – dengan nama-nama trah Adzmatkhan di dalamnya seperti KH. Mas Alwi Abdul Aziz, Gus Dur, KH. Makruf Amin, KH. Said Agil Siradj, Sayyid Seif Alwi, dan sebagainya- sebagai garis terdepan dalam melawan glorifikasi primordial di kalangan habaib itu, bukan berarti lantas menghilangkan komitmen untuk tetap menghormati dan mencintai keturunan Rasulullah Saw.¹¹ NU bahkan merupakan *pioneer* dalam memposisikan diri sebagai pecinta ahli bait utamanya yang berada dalam trah Alawiyin.

Gus Dur misalnya, berani pasang badan saat MUI (KH Hasan)¹² melalui surat kabar Harian Terbit menyatakan bahwa tidak ada anak keturunan Rasulullah di Indonesia bahkan di Dunia karena sudah dinyatakan terputus disebabkan tidak adanya lagi keturunan Hasan dan Husein. Hingga yang paling terkini sepeninggal K.H. Maimoen Zubeir -sebagai tokoh paling dituakan di NU-, beliau berwasiat sebelum wafat melalui Nusron Wahid (dalam akun youtube NU Channel pada 14 Agustus 2019) agar menjadikan Maulana Habib Lutfi bin Yahya –seorang Alawiyin- sebagai pegangan untuk kaum Nahdliyin selanjutnya. Habib Husein bin Ja'far Al-Hadar bahkan dalam sebuah wawancara di channel Youtube resmi miliknya “Jeda Nulis” (16 Desember 2019) menyatakan bahwa tidak ada penghormatan kepada Ahlu Bait/Alawiyin di dunia ini yang melebihi sikap hormat kaum muslim di Indonesia.

Realitas-realitas tersebut sekaligus menandai bahwa trah Adzmatkhan memang komitmen dengan jalan dakwah inklusif yang egaliter dan membumi. Keberadaannya bukan untuk menggerus sensitifitas “nasab” bagi ahlu bait dari berbagai fase -Muhadjir I, II ataupun III-¹³, Trah Adzmatkhan –dari generasi ke generasi- hadir justru menjadi kolaborator yang tulus tanpa perlu pengakuan apalagi glorifikasi primordial bahwa mereka adalah keturunan Rasulullah Saw. Melihat Islam sebagai manifestasi Rasulullah

¹⁰ Firman Syah Ali, “Habib NU Dan Habib FPI,” *Www.Matamaduranews.Com*.

¹¹ Ibid.

¹² Hasan Basri, “Para Habib Apa Jasamu,” *Harian Terbit*, 1993.

¹³ Muhandis Azzuhri, *Bahasa, Etnisitas Dan Kuasa* (Pekalongan: Stain Press, 2015).

Saw. membumi di Nusantara jauh lebih substansial untuk diperjuangkan bagi mereka. Oleh karenanya di tengah kondisi *sosio-religi-politik* di Indonesia yang hari ini begitu lekat dengan politik identitas berbalut glorifikasi primordial, maka menjadi penting untuk kembali meneladani tentang inklusifitas dakwah 'Trah Adzmatkhan melalui reduksi glorifikasi primordialisme di Nusantara.

B. Kajian Pustaka

Demi menghindari adanya kesamaan –terlebih plagiasi- maka peneliti memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang memiliki irisan pembahasan yang sama. Penelitian-penelitian ini kemudian penulis bandingkan dengan dengan penelitian yang akan dilakukan, agar muncul sisi *uniqueness* yang ditawarkan sehingga layak secara akademis untuk dilanjutkan. Maka berikut penulis paparkan beberapa judul penelitian terdahulu yang sudah dikaji sebelumnya:

Pertama, Penelitian berjudul “Nama Marga Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnis Arab”.¹⁴ Penelitian ini mencoba mengupas tentang konsep penamaan marga dalam masyarakat Etnis Arab berikut konsep pemaknaan di dalamnya. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model simak cakap serta pemanfaatan metode referensial berbasis teknik Pilah Unsur Penentu dan dilanjutkan dengan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), ditemukan bahwa corak kebudayaan begitu kuat tertanam dalam sistem kekerabatan di tengah masyarakat Etnis Arab. Hal ini bukan hanya temporer, melainkan terus diwariskan dari generasi ke generasi..

Kedua, Penelitian yang berjudul “Wujud Relasi Kaum Alawiyyin dalam Kehidupan Sosial Berbasis pada Keluhuran Nilai dan Garis Keturunan”.¹⁵ Penelitian ini mendiskusikan tentang wujud relasi sosial kaum Alawiyyin sebagai komunitas yang membentuk fenomena diaspora melalui hubungan sosialnya dengan berbagai komunitas di Maluku. Asumsinya bahwa praktek relasi kaum Alawiyyin adalah hasil dialektika nilai-nilai dari dalam komunitas yang telah mengalami pembatinan yang ditarik dari tatanan nilai di negeri Hadramawt dengan konteks relasi sosial yang berkarakter lokal yang dijalani selama berada di kepulauan Maluku. Menggunakan jenis penelitian etnografi dengan mengambil situs penelitian di tiga pulau, yakni Pulau Geser, Pulau Ternate, dan Pulau Ambon, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kaum Alawiyyin alih-alih membangun kesamaan untuk

¹⁴ Dita Kafaabillah, “Nama Marga Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnis Arab,” *Litera* 17, no. 2 (2018): 175–185.

¹⁵ Ikhtiar Hatta, “Wujud Relasi Kaum Alawiyyin Dalam Kehidupan Sosial Berbasis Pada Keluhuran Nilai Dan Garis Keturunan,” *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia* 5, no. 2 (2020).

menciptakan kepaduan dengan penduduk lokal, mereka justeru mengaktifkan kanon yang berbasis pada kesejarahan Rasulullah SAW sebagai leluhurnya.

Ketiga, Penelitian yang berjudul “Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20”.¹⁶ Penelitian yang menggunakan metode sejarah ini mencoba menggali dua hal, yakni terkait islamisasi di Jawa serta peranan Habaib di tanah Betawi terkait islamisasi di wilayah tersebut. Melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi, ditemukan bahwa terdapat tiga periode masuknya orang Arab yakni abad 9-11, abad 12-15 dan abad 17-19. Kemudian pada abad 20 para alawiyin -sebutan lain habaib- sudah menyebar di seluruh tanah Jawa.

Keempat, Penelitian berjudul “Peranan Komunitas Arab dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Betawi 1900-1942”.¹⁷ Berfokus pada peranan komunitas Arab-Hadhrani di tanah Betawi dalam bidang sosio-religi, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan spesifikasi analisis sejarah. Melalui empat tahapan analisa sejarah (heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi) ditemukan bahwa peran komunitas ini begitu besar dalam bidang sosio-religi di tanah Betawi, utamanya yang diprakarsai oleh Sayyid Husein bin Abu Bakar Al-Aidrus melalui mushola kecilnya. Dari tempat itu ia benar-benar mendedikasikan diri berikut ilmunya untuk masyarakat Betawi hingga ia wafat. Generasi-generasi berikutnya juga terus melakukan upaya semacam ini hingga pada abad XX peran ini benar-benar didominasi oleh peranan Arab-Indonesia. Besarnya jasa mereka inilah yang kemudian melahirkan ulama-ulama Betawi serta lahirnya berbagai majlis taklim yang kian kukuh dalam menjaga akidah keislaman masyarakat Betawi.

Kelima, Penelitian berjudul “Dakwah Inklusif Dalam Masyarakat Segregatif di Aoma dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara”.¹⁸ Berfokus pada dakwah inklusif berbasis insitusional (Masjid-Gereja) yang efektif menjaga kesadaran inklusif kedua umat (muslim-kristen) di Aoma dan Ambesakoa, peneliti menggunakan metode kualitatif berbasis pendekatan etnografi. Pendekatan ini dilaborasi dengan analisis fenomenologis ala Moustakas untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun yang dihasilkan dari penelitian ini adalah adanya temuan bahwa terdapat dua pola dakwah yang berkembang di wilayah ini. Pertama, formal konvensional yang menitikberatkan pada ceramah dan khutbah keagamaan. Kedua, non-formal berbasis komunitas yang lebih menekankan

¹⁶ Agus Permana, Mawardi Mawardi, and Ading Kusdiana, “Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20,” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 2 (2018): 155–180.

¹⁷ Muhammad Haryono, “Peranan Komunitas Arab Dalam Bidang Sosial-Keagamaan Di Betawi 1900-1942,” *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2020): 165–184.

¹⁸ Muhammad Alifuddin, “Dakwah Inklusif Dalam Masyarakat Segregatif Di Aoma Dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara,” *Jurnal Dakwah* 16, no. 2 (2015): 171–201.

pada pola-pola pembebasan efektif dan solutif utamanya dalam mengkontruksi visi-visi sarat inklusifitas. Bagi mereka ini penting untuk membebaskan pemikiran dan sikap mereka yang selama ini terkungkung oleh ethnocentrisme sehingga ideologi mereka akan eksklusif sesuai dengan zona dimana mereka tinggal.

Berdasarkan hasil pengamatan dari kelima enelitian di atas dari segi tema besar memang memiliki kesamaan dengan tema yang ingin dikaji dalam penelitian ini, yakni perihal tentang identitas budaya masyarakat Arab dan terkait keturunan Nabi Muhammad Saw. untuk penelitian yang dilakukan oleh 1) Dita Kafaabillah; 2) Ikhtiar Hatta; 3) Permada, dkk; serta 4) Muhammad Haryono. Sementara pada penelitian M. Alifuddin memiliki kesamaan pada segi pembahasan dakwah inklusif.

Kendati demikian, secara obyek maupun spesifikasi kajian, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menawarkan Trah Adzmatkhan di Nusantara sebagai fokus kajian. Tentu ini sudah berbeda dengan kelima tema sebelumnya. Selain itu pemilihan metode penelitian dan analisis juga berbeda, karena penulis menggunakan analisis sejarah dengan pendekatan fenomenologis. Atas dasar hal tersebut maka penelitian yang penulis angkat secara prinsip akademis layak untuk dilanjutkan mengingat upaya maksimal guna meraih sisi *uniqueness* dan menghindari plagiasi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni sebuah proses untuk menghasilkan temuan yang dalam prosedurnya tidak diperoleh dari perhitungan statistik, prosedur kuantifikasi dan pengukuran lain yang bersifat angka-angka.¹⁹ Artinya kualitatif dalam sebuah penelitian memiliki penekanan pada aspek nilai, kualitas atau makna yang ditemukan dibalik fakta dan realitas yang. Sedangkan pendekatan yang dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis-historis. Fenomenologis sendiri adalah sebuah pendekatan penelitian yang menggali tentang sebuah budaya langsung dari perspektif pemiliknya. Artinya pendekatan fenomenologis ini akan cenderung bertumpu pada rasionalitas dan realitas budaya yang ada.²⁰ Sedangkan fenomenologis-historis meletakkan *standpoint* penelitian pada pemahaman secara menyeluruh tentang fakta lokalitas, baik itu secara historis, filosofis maupun idealis. Ini penting sebab setiap budaya adalah merupakan konstruk jamannya.²¹ Secara fungsional pendekatan ini digunakan untuk menangkap fenomena glorifikasi primordialisme dalam kultur

¹⁹ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik" (Jakarta: Bumi Aksara: Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

²⁰ Suwardi Endraswara, *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistimologis, & Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama: Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006).

²¹ Herman Sinung Janutama, "Fenomenologi Sejarah Nuswantara," *Buletin Al-Turas* 20, no. 1 (2020).

keturunan Arab di Indonesia, untuk kemudian melakukan analisa guna menggali inklusifitas dakwah salah satu trah di dalamnya, yakni Trah Adzmatkhan dari era ke era.

Secara operasional analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologis-historis. Adapun secara teknis, analisa tersebut diimplementasikan berdasarkan runtutan proses analisis sejarah, yang meliputi:²² *Heuristik*, proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah; *Kritik*, menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu; *Interpretasi*, setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal; dan *historiografi* yakni suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

Inklusifitas Dakwah

Secara bahasa, inklusif berasal dari kata inclusive, yang dalam bahasa Inggris memiliki arti sebagai kata sifat bermakna *including everything* (termasuk semuanya). Adapun lawan kata dari inklusif adalah eksklusif -dalam bahasa Inggris: exclusive-. Kata sifat ini memiliki arti “(1) *only to be used by or given to one particular person or group* (hanya bisa digunakan untuk diri sendiri atau untuk kelompok); (2) *(of a group) admitting only carefully chosen people* (hanya mengakui pendapat seseorang dalam satu kelompok tertentu); (3) *of a high quality and expensive and therefore not used by many people* (untuk kualitas yang tinggi dan mahal mereka tidak memperuntukan untuk banyak orang).²³

Term inklusif dalam konteks sosio-religi kerap kali dilekatkan dengan faham keislaman yang cenderung kontekstual. Kontekstualitas ini kemudian melahirkan sikap moderat yang dalam implementasi keislaman di Indonesia sering menggunakan istilah Islam wasatiyah. Sebuah faham yang mencerminkan Islam yang akomodatif terhadap perbedaan dan berada di titik tengah antara dua kutub pemahaman Islam yang ada, yakni ekstrim dan sekuler. Sebuah konsep yang diadopsi dari diksi *ummatan wasathan* yang ada dalam firman Allah pada QS: Albaqarah ayat 143: : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) *ummatan wasathan* agar kamu menjadi saksi [atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas [perbuatan] kamu”.

Jika dihadapkan dengan kondisi sosio-kultur Bangsa Indonesia yang begitu majemuk ini, maka inklusifitas dalam dakwah tentu tidak dapat ditawar lagi keberadaannya. Sebab dalam keragaman yang sudah menjadi takdir Allah untuk bumi

²² Notosusanto Nugroho, “Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer” (Jakarta: Inti Dayu Press: Jakarta: Inti Dayu Press, 1984).

²³ V. Bull, “Oxford Learner’s Pocket Dictionary” (New York: Oxford University Press.: New York: Oxford University Press., 2011).

Indonesia, perbedaan pendapat-faham bahkan keyakinan sudah pasti akan juga ditemui. Maka kemudian perlu kemampuan untuk mengelola kesemuanya itu agar tidak menjadi sumbu dari perpecahan serta konflik berkepanjangan. Artinya da'i pada tataran ini harus memegang fungsi sosial-budaya di tengah-tengah masyarakat. Setidaknya ada tiga fungsi yang harus diperankan, yakni sebagai motivator, sebagai pembimbing moral dan sebagai mediator.²⁴ Melalui ketiga fungsi itu, para da'i harus bisa menciptakan kondisi sosial yang harmonis tentunya dengan membimbing pemahaman umat agar tetap pada rel bahwa Islam adalah agama yang harus menciptakan rasa damai bagi seluruh alam semesta. Sebab jika tidak, agama justru akan hadir sebagai pemicu perpecahan yang melahirkan konflik berkepanjangan dan bahkan menumpahkan darah sesama manusia.

Reduksi Glorifikasi Primordialisme

Menurut Van Rappaport reduksi berarti penjabaran, pengurangan, mengembalikan kepada tingkat yang lebih rendah, pemiskinan.²⁵ Jika ditarik dalam konteks penelitian ini, maka reduksi yang dimaksudkan adalah cenderung mengarah pada mengembalikan kepada tingkat yang lebih rendah, atau secara lugas tidak akan jauh dari kata meredam, sebab kemudian kata reduksi diikuti oleh kata glorifikasi primordialisme di belakangnya.

Sementara itu kata glorifikasi melebihi sesuatu untuk menampilkan citra yang lebih sempurna, hebat dan mulia. glorifikasi ini merupakan antonim dari kata demonisasi yang memiliki arti untuk membuat persepsi terhadap satu objek agar nampak seburuk mungkin dan seakan-akan tidak ada sisi baiknya barang sedikit pun. Glorifikasi juga biasanya dilakukan melalui perebutan simpati seseorang melalui kalimat positif ataupun negatif yang didasarkan pada ekspresi ideologi tertentu.²⁶

Sedangkan primordialisme sendiri adalah sebuah paham yang memperlihatkan sikap teguh terhadap hal asasi yang sudah melekat pada seseorang, mulai dari agama, suku hingga ras. Istilah primordialisme sendiri berasal dari kata bahasa latin *primus* yang artinya pertama dan *ordini* yang artinya tenunan atau ikatan. Jika digabung kata isme menjadi primordialisme maka maknanya menjadi faham yang meletakkan aspek-aspek yang sudah ada sejak lahir seperti suku bangsa, agama, klan, nasab, asal-usul kedaerahan sebagai pondasi utama dalam bertindak dan bersikap di kehidupan sosial.²⁷ Biasanya

²⁴ Alifuddin, "Dakwah Inklusif Dalam Masyarakat Segregatif Di Aoma Dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara."

²⁵ C. Sanders, *Iman: Akali Dan Nir-Akali, Mengenai Pengetahuan Iman Dan Kenyataan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia: Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004).

²⁶ Syahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum: Anas Hoax!; Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian Dan Hoax* (Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo: Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo, 2018).

²⁷ Kun Maryati and Juju Suryawati, "Sosiologi 2" (Jakarta: Penerbit Erlangga: Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001).

kebangkitan sentimen primordialisme merupakan gejala yang berkaitan dengan tidak terwakilinya kepentingan kelompok masyarakat tertentu dalam berbagai bidang, sehingga menimbulkan politik identitas.²⁸

Maka berdasarkan pengertian-pengertian di atas reduksi glorifikasi primordialisme dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengurangi dan menggerus tindakan berlebihan dalam mengagung-agungkan aspek primordial di kalangan umat Islam. Secara kontekstual aspek primordial tersebut adalah sisi penyikapan berlebihan terhadap nasab keturunan Rasulullah Saw. yang dilakukan dalam bentuk penghormatan dan kecintaan yang tidak bijak. Hal semacam ini akan melahirkan subjektifitas karena lagi-lagi penghormatan tersebut juga tidak dilaksanakan secara adil kepada semua trah pemilik garis keturunan Rasulullah Saw. Ada semacam tebang-pilih penghormatan itu, sehingga melahirkan satu budaya yang kontraproduktif dengan semangat substansial ajaran Islam, yakni keadilan dan kebijaksanaan.

Inklusifitas Dakwah Trah Adzmatkhan melalui Reduksi Glorifikasi Primordialisme di Nusantara

Dalam dunia Islam baik dari sunni maupun syiah, di Arab maupun di luar Arab, bertarekat ataupun tidak, dikenal dengan adanya golongan-golongan yang mengaku sebagai ahlul bait, atau sebagai etnis Nabi. Dengan berbagai silsilah yang dinyatakan sebagai yang paling valid atau benar, mereka banyak yang diagung-agungkan oleh umat. Dalam sejarah Hejaz, etnis Nabi ini hingga abad ke-20 memegang peranan penting dalam pemerintahan Arab, bahkan setelah keruntuhan Turki. Semenjak masa-masa sebelumnya, mereka ini mendapat tempat khusus di mata penduduk Hejaz. Mereka dibaiaat menjadi penguasa dan Imam serta pelindung tanah suci. Dalam tatanan Hejaz, mereka diberikan sebutan Syarif untuk laki-laki dan Syarifah untuk perempuan. Sedangkan di luar Hejaz, dari beberapa golongan ada yang memberikan titel Sayyid dan Sayyidah, atau juga dengan sebutan Habib, dan lain sebagainya. Untuk memberikan satu tanda bahwa mereka yang diberikan titel ini dianggap masih memiliki kaitan darah dengan Rasulullah Saw.²⁹

Adapun di Indonesia, keturunan Rasulullah Saw. hari ini secara organisasi diwadahi oleh Rabithah Alawiyin. Alawiyin sendiri merupakan para dzuriyat Rasulullah Saw. yang masuk ke Indonesia pada fase ketiga (Al-Muhajir III), yakni berasal dari Hadramaut. Sementara itu dua fase sebelumnya dari Al-Muhajir I –dari marga

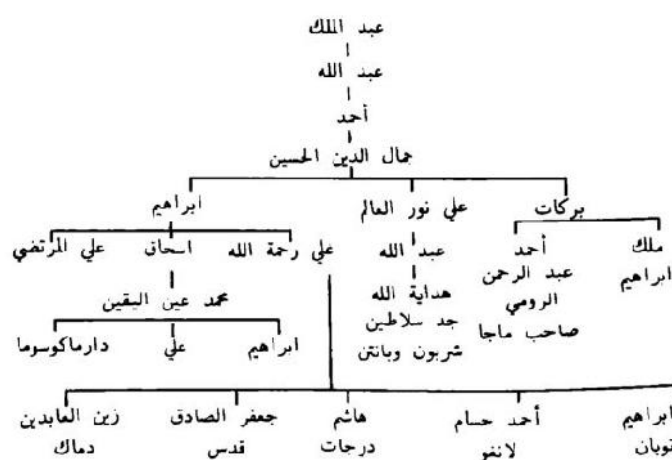
²⁸ Sri Astuti Buchari, *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

²⁹ Azzuhri, *Bahasa, Etnisitas Dan Kuasa*.

Adzmatkhan, dan Al-Muhajir II –banyak dari marga Basyaiban-.³⁰ Namun karena kedatangan mereka yang secara periodisasi lebih dulu, kemudian memiliki kekurangan pada sisi pencatatan garis nasab. Alhasil dzuriyyat Rasulullah saat ini –utamanya di Indonesia- yang paling mendapat legitimasi adalah Al-Muhajir III (Alawiyyin).

Kemudian dua generasi sebelumnya secara realitas tidak begitu memiliki legitimasi atas hal ini. Maka tidak mengherankan jika kemudian bahkan ada salah satu Sayyid yang bermarga Ba'alawi –salah satu klan Adzmatkhan- yakni Sayyid Seif Alwi yang dianggap sebagai habib palsu. Ini menjadi sebuah cerminan betapa dua generasi dzuriyat Rasulullah Saw –Al-Muhajir I II- memang tidak mendapatkan “privilege” sosial seperti yang didapat oleh Alawiyyin. Kendati demikian itu tidaklah penting, karena leluhur mereka –para trah Adzmatkhan pada masa awal masuk Nusantara- telah mengajarkan untuk lebih membumi dengan tidak terlalu menonjolkan kenasaban itu. Mereka adalah Walisongo, yang bahkan menurut Sunyoto dicatat oleh sejarah sebagai da'i paling berhasil sepanjang masa di tanah Nusantara.³¹

Trah Adzmatkhan sendiri sebenarnya adalah mereka yang berada di bawah garis keturunan dari Abdul Malik bin Alwi Ámmu Al-Faqih. Di India mereka dikenal dengan gelar Azhamat yang dalam Bahasa Urdu adalah suatu gelar yang menunjukkan atas kemulyaan dan kehormatan. Sedangkan Khan artinya keluarga. Jadi Azhamatkhan adalah keluarga yang mulia dan terhormat dari India, sebagian mereka berhijrah ke Siam, Kamboja (Champa) dan Indonesia.³² Di antara mereka adalah para Ulama yang dikenal dengan Walisongo, sepertihalnya Sunan Gunungjati yang ibu kandungnya berasal dari Champa (Kamboja). Begitu pula dengan para anggota Walisongo yang lain seperti dalam bagan berikut:³³



³⁰ Ali, “Habib NU Dan Habib FPI.”

³¹ Sunyoto, *Atlas Walisongo*.

³² Azzuhri, *Bahasa, Etnisitas Dan Kuasa*.

³³ Al-Masyhur, *Kitab Syamsu Azh Zhabirah Fi Nasabi Abli Al-Bait*.

Melacak pergerakan dakwah inklusif Trah Adzmatkhan di Nusantara sebenarnya bukanlah satu hal yang rumit, mengingat kini sebagian besar klan mereka sudah berada di bendera organisasi yang sama, yakni Nahdhatul Ulama (NU). Hal ini karena memang secara kesinambungan keilmuan, genealogi dan sekaligus ideologi NU paling representatif bagi mereka. Di samping memang pendiri NU itu sendiri jika dilacak secara keilmuan maupun nasab merupakan keturunan langsung dari diketahui secara silsilah nasab memiliki kesinambungan hingga Sunan Giri, yang secara rinci adalah seperti berikut:³⁴

Muhamad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Bergelar Pangeran Bona) bin Abdul Rohman Rahman (Jaka Tingkir/Sultan Hadiwijoyo) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden Ain Al-Yaqin (Sunan Giri). Artinya ini menjadi satu alasan besar perihal bagaimana KH. Hasyim Asyari sebagai bagian dari Trah Adzmatkhan (meskipun memang tidak pernah memberikan klaim atas hal ini) telah membentuk wadah yang minimal sesuai garis dan prinsip perjuangan mereka. Walaupun sebenarnya selain KH. Hasyim Asyari, ada KH. Ahmad Dahlan –yang juga Trah Adzmatkhan dari jalur Sunan Giri-³⁵ yang mendirikan salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia, yakni Muhammadiyah. Namun pemikiran ideologis Muhammadiyah yang cenderung modernis elektif –yang sarat akan gerakan tajdid dan purifikasi ala Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sejenisnya-³⁶ sepeninggal KH. Ahmad Dahlan, membuat Trah Adzmatkhan lebih nyaman berada di bawah bendera NU walaupun tidak secara struktural, minimal secara kultural.

Mereka lebih memilih berafiliasi dengan NU yang berideologi keagamaan faham Ahlusunnah wal jamaah dengan bidang akidah mengikuti Imam Asy'ari dan Imam Al Maturidi, Fiqh mengikuti madzhab empat –utamanya Imam Syafi'i, serta Tasawuf mengikuti Syekh Abdul Qadir Jailani dan Imam Al-Aghazali, membuat NU menjadi ekosistem paling nyaman bagi mereka untuk berkembang dan berjuang. Begitu juga secara tipologi dakwah, NU dirasa paling memiliki tingkat kemiripan dengan leluhur mereka –Walisongo- dibanding dengan wadah-wadah ormas Islam yang lain.

Maka tidak mengherankan jika kemudian tokoh-tokoh yang disinyalir memiliki kesinambungan Trah Adzmatkhan selalu menghiasi tataran struktural NU. Sebut saja Syekh Raden Asnawi Kudus, Syekh Tubagus Ahmad Bakri as-Sampuri (Mama Sempur),

³⁴ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama': Biografi K. H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS: Yogyakarta: LkiS, 2008).

³⁵ Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Tangerang: Al-Wasat Publishing House: Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009).

³⁶ Saparudin Saparudin, "Gerakan Keagamaan Dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam Di Lombok," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018).

K.H. Hasan Genggong, pimpinan Pesantren Zainul Hasan Genggong, K.H. Tubagus Muhammad Falak Abbas (Mama Falak), Abuya Dimyathi al-Bantani, Abuya Muhtadi Dimyathi, K.H. Ma'ruf Amin, K.H. Abdurahman Wahid (Gus Dur), K.H. Said Aqil Siradj, Ketua Umum PBNU saat ini, Shohibul Faroji, dan masih banyak lagi.

Meski demikian, sebagaimana khas NU dan kesadaran diri mereka sebagai pewaris para Walisongo, mereka memiliki khas perjuangan yang mereduksi glorifikasi primordialisme, dengan tanpa harus meninggalkan satu ajaran yang mereka yakini perihal penghormatan pada “keturunan Rasulullah Saw.” Trah Adzmatkhan di NU justru menjadi motor utama dalam mengkampanyekan penghormatan terhadap dzuriyyah Rasulullah Saw., dan tidak menjadi penting bagi mereka dianggap sebagai keturunan Rasulullah secara formal-dokumentatif. Perjuangan panjang Trah Adzmatkhan serta sikapnya khasnya yang tidak perlu pengakuan formal ini juga sempat disampaikan oleh Al-Habib Lutfhi bin Yahya dalam Haul Sunan Ampel ke-569 pada 5 Mei 2019. Di saat yang sama Habib Luthfi juga menyampaikan petuah untuk para Sayyid/Habib yang bukan Adzmatkhan untuk menaruh hormat pada saudara tua mereka (Adzmatkhan) yang sudah berjuang keras menyebarkan Islam di Nusantara.

Wajar memang, mengingat dalam beberapa kurun terakhir memang ada semacam sentiment antara FPI yang sangat mengglorifikasi simbol primordial kenasabannya – sebab FPI dipimpin oleh kalangan Alawiyin, utamanya Habib Riziq- dengan NU yang kendati sangat memulyakan dzurriyah Rasulullah namun tidak sepakat dengan hal tersebut. Dimulai era Gus Dur yang harus *head to head* dengan Habib Riziq, hingga era politik praktis Pemilu 2019 yang begitu menguras energy masyarakat keduanya kerap berada pada posisi antithesis satu dengan yang lain.

Diksi “Bela Agama”, “Bela Ulama”, “Bela Hababaib” kubu FPI dalam beberapa tahun terakhir selalu dihadapi narasi-narasi Moderat Trah Adzmatkhan yang cukup jengah dengan hal tersebut. Bijaknya mereka tidak sedikitpun mengeluarkan klaim “sama-sama dzuriyyah Rasulullah” untuk melawan narasi-narasi glorifikasi primordial itu. Mereka tetap menjadi poros yang ingin membumikan kecintaan terhadap dzurriyah Rasulullah dan di saat yang sama menolak kesewenang-wenangan menggunakan aspek nasab tersebut. Hal ini terbukti dari sikap KH Said Aqil Siradj yang dengan tegas meminta warga NU menghormati Habib,³⁷ meskipun di sisi lain ia selalu menjadi sasaran tembak FPI dengan narasi-narasi liberal, syiah, dan sebagainya yang dilekatkan padanya.

³⁷ okezone.com, “Said Aqil Siradj: Warga NU Wajib Hormati Habaib,” *Okezone.Com*.

Artinya bagi para Trah Adzmatkhan glorifikasi primordialisme dan dzurriyah Rasulullah adalah dua hal yang berbeda. Mereka memerangi glorifikasi primordial dalam bentuk pemanfaatan garis keturunan, namun sekali lagi tidak akan dan bahkan menjadi garis terdepan menanamkan kecintaan terhadap dzurriyah Rasul. Mereka juga tidak menuntut legal-formal-dokumentatif untuk pengakuan nasab mereka, karena para leluhur mereka Walisongo sudah mengajarkan itu. Walisongo dalam Babad Cirebon justru menunjukkan inklusifitasnya untuk menanggalkan gelar nasab ini agar lebih dekat dan bisa membumi bersama masyarakat.³⁸ Itulah yang mereka anut, pegang dan praktikan hingga sekarang. Sebab bagi mereka ada yang jauh lebih besar dan penting dari itu, yakni menjaga dan membumikan ajaran ahlusunnah wal jamaah di Nusantara.

E. Simpulan

Inklusifitas Dakwah Trah Adzmatkhan sudah dimulai sejak generasi pertama, yakni para Walisongo. Mereka membumi dan menanggalkan segala atribut keagungan gelar mereka demi lestarnya Islam di bumi Nusantara. Mereka tidak perlu pengakuan legal-formal atas nasab itu, karena hal yang lebih besar untuk diperjuangkan adalah Islam ala ahlusunnah wal jamaah itu sendiri. Sampai saat ini prinsip tersebut masih dipegang erat oleh generasi berikutnya yang memiliki kesinambungan silsilah Trah Adzmatkhan. Banyak dari mereka yang berafiliasi dengan NU –baik secara struktural maupun kultural– tetap menjaga prinsip ini, bahkan saat harus dihadapkan dengan fenomena glorifikasi primordial dari sebagian oknum dzurriyah Rasulullah yang cukup meresahkan.

³⁸ Cirebon, “Babad Cirebon; Naskah CS 114 & CS 105/PNRI.”

Daftar Pustaka

- Al-Masyhur, S. A. bin M. 1984. *Kitab Syamsu Azh Zhabirah fi Nasabi Abli al-Bait*. Jeddah: Alimil Ma'rifah.
- Ali, F. S. 2020. *Habib NU dan Habib FPI*. Www.Matamaduranews.Com. <https://matamaduranews.com/habib-nu-dan-habib-fpi/>
- Alifuddin, M. 2015. Dakwah Inklusif Dalam Masyarakat Segregatif Di Aoma Dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara. *Jurnal Dakwah*, 16(2), 171–201. <https://doi.org/10.14421/jd.2015.16201>
- Alim, S. 2018. *Menyoal Habib: Keturunan Nabi atau Rekayasa Sosial?* Wwww.Kumparan.Com. <https://kumparan.com/syahirul-alim1526287359707/menyoal-habib-keturunan-nabi-atau-rekayasa-sosial-1545277907663908418>
- Azzuhri, M. 2015. *Bahasa, Etnisitas dan Kuasa*. Pekalongan: Stain Press.
- Basri, H. 1993. Para Habib Apa Jasamu. *Harian Terbit*.
- bps.go.id. 2019. *bps.go.id*.
- Buchari, S. A. 2014. *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bull, V. 2011. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Cirebon, B. (n.d.). *Babad Cirebon; Naskah CS 114 & CS 105/PNRI*.
- Endraswara, S. 2006. *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistimologis, & Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, M. 2020. Peranan Komunitas Arab dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Betawi 1900-1942. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 165–184. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3832>
- Hatta, I. 2020. Wujud Relasi Kaum Alawiyin dalam Kehidupan Sosial Berbasis pada Keluhuran Nilai dan Garis Keturunan. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i2.10522>
- Janutama, H. S. 2020. Fenomenologi Sejarah Nuswantara. *Buletin Al-Turas*, 20(1). <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3743>
- Jayanto, D. D. 2019. Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam di Indonesia dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik Antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-Ulama) dan Nahdlatul Ulama (NU). *Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik Antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-Ulama) Dan Nahdlatul Ulama (NU)*, 29(1). <https://doi.org/10.22146/jf.41131>
- Kafaabillah, D. 2018. Nama Marga Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnis Arab. *Litera*, 17(2), 175–185. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i2.18364>
- Khuluq, L. 2008. *Fajar Kebangunan Ulama': Biografi K. H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS.
- Maryati, K., & Suryawati, J. 2001. *Sosiologi 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mauludi, S. 2018. *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax!; Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan Hoax*. Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo.
- Mirhan, A. M. 2015. Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13). *Jurnal Studia Insania*, 3(1).

<https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1099>

- Nugroho, N. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Dayu Press.
- okezone.com. (2019). *Said Aqil Siradj: Warga NU Wajib Hormati Habaib*. Okezone.Com.
<https://nasional.okezone.com/read/2019/11/22/337/2132956/said-aqil-siradj-warga-nu-wajib-hormati-habaib>
- Permana, A., Mawardi, M., & Kusdiana, A. 2018. Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 155–180. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3820>
- Salam, J. 2009. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Tangerang: Al-Wasat Publishing House.
- Sanders, C. 2004. *Iman: Akali dan Nir-Akali, Mengenai Pengetahuan Iman dan Kenyataan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Saparudin, S. 2018. Gerakan Keagamaan Dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam Di Lombok. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(1).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.506>
- Sunyoto, A. 2012. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka IIman.
- Zainuddin, M. 1999. Islam Agama Kemanusiaan. *El Harakah*, 1(3).